

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) adalah sebuah pembelajaran yang secara bertahap dilaksanakan guna menyiapkan siswa yang mantap spiritual, memiliki akhlak mulia dan pemahaman dasar agama Islam, hingga bagaimana mengimplementasikannya dalam keseharian (Kemendikbudristek, 2022). Islam menempatkan proses belajar sebagai aktivitas fundamental dalam kehidupan manusia, sebagaimana ditegaskan Allah Swt. melalui Q.S. Al-‘Alaq [96]: 1–5 yang memerintahkan manusia untuk membaca dan belajar sebagai sarana memperoleh pengetahuan.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

“1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, 4. yang mengajar (manusia) dengan pena. 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”

Ayat di atas memberikan sebuah penggambaran di mana belajar merupakan proses aktif dan bertahap, di mana manusia diajarkan untuk memperoleh, mengembangkan, dan memaknai pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui. Atas dasar hal tersebut, pendidikan dalam sudut pandang Islam akan dilaksanakan dalam guna mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh manusia sehingga seseorang secara utuh menjadi manusia (Zubaidah, 2014).

Salah satu dari 5 elemen PAIBP adalah Sejarah Kebudayaan Islam. Mengacu pada Peraturan Menteri Agama RI nomor 912 tahun 2013, SKI didefinisikan sebagai “catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam

mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah” (Peraturan Menteri Agama RI, 2013).

Materi Sejarah Kebudayaan Islam (yang selanjutnya disebut SKI) sarat akan fakta, kronologi, hingga berbagai informasi tokoh menuntut siswa untuk memiliki pemahaman konsep dan retensi yang baik pula (Wijayanti, 2024). Kebutuhan retensi ini semakin menonjol dalam materi seperti tokoh-tokoh Peradaban Islam Masa Modern yang bersifat ensiklopedis dan faktual. Elemen SKI sendiri adalah elemen yang penting dikarenakan bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman historis di mana siswa akan mengenal, memahami, dan menghayati sejarah Islam (Isnani, 2024). Namun, dalam beberapa konteks pembelajaran, berbagai laporan penelitian menunjukkan bahwa SKI sering menjadi elemen dengan capaian belajar yang rendah. Kondisi ini mengindikasikan adanya persoalan dalam kualitas pembelajaran maupun karakteristik materi yang dihadapi oleh siswa.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa hasil belajar kognitif SKI yang rendah bukanlah sebuah fenomena yang terjadi sekali, melainkan berulang. Lestari dkk. (2024) melalui studi pendahuluan yang dilakukannya, menemukan bahwa sebagian besar siswa kesulitan untuk mencapai ketuntasan belajar di elemen SKI dikarenakan materi yang dirasa siswa panjang, padat, dan cenderung abstrak. Temuan serupa juga didapati dalam penelitian terhadap hasil belajar kognitif yang dilakukan oleh Tarmizi (2022), di mana 71,42% siswa kelas VII tidak mencapai KKM di materi SKI yang diakibatkan oleh pembelajaran yang didominasi membaca teks dan meringkas. Julianti dan Junaidi (2025) juga memaparkan bahwa nilai ulangan harian beberapa kelas sangatlah fluktuatif dan mayoritas berada di bawah KKM, sehingga menjadi indikasi penguasaan konsep siswa yang lemah dan kemampuan mempertahankan informasi yang terbilang kurang baik setelah pembelajaran berlangsung.

Di sisi lain, Gustaman (2021) menyampaikan bahwa siswa kelas IX menganggap SKI sebagai pembelajaran yang kurang menarik karena materi yang terlalu tekstual, sehingga siswa kesulitan memahami peristiwa sejarah secara holistik. Marliana (2018) menegaskan bahwa pembelajaran dengan pendekatan lama menyebabkan siswa kesulitan untuk memahami materi dan menjadikan

motivasi belajar mereka rendah. Kondisi ini memberikan gambaran mengenai kesenjangan antara strategi belajar yang digunakan guru dengan tuntutan kognitif yang diperlukan siswa dalam rangka memahami materi sejarah.

Masalah lainnya dalam pembelajaran SKI yang sering muncul ialah lemahnya retensi atau kemampuan mempertahankan apa yang telah diketahui selepas pembelajaran usai. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa SKI ialah sebuah mata pelajaran yang menuntut kemampuan retensi yang cukup tinggi dikarenakan karakteristik materi SKI itu sendiri yang berisi kronologi sebuah peristiwa, tokoh, hingga perkembangan banyak peradaban yang tidak dapat diraba langsung jejaknya oleh para siswa. Wijayanti (2024) menunjukkan bahwa dalam beberapa hari, siswa cenderung melupakan sebagian besar dari materi SKI yang telah dipelajari bila tidak diiringi dengan latihan pemanggilan kembali informasi. Temuan tersebut juga searah dengan penelitian oleh Nasution (2025) bahwa siswa cenderung mengandalkan hafalan jangka pendek mereka alih-alih pemahaman konseptual yang baik. Ia juga menambahkan penjelasan bahwa guru sering menemukan kondisi di mana siswa kesulitan menjawab pertanyaan atas materi yang baru saja dijelaskan, menunjukkan minimnya retensi mereka. Dengan demikian, persoalan SKI bukan terletak pada hasil belajar kognitif yang rendah, melainkan juga pada lemahnya kemampuan siswa untuk mengingat dan mempertahankan pengetahuan dalam jangka panjang.

Mengacu pada studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti di SMAN 1 Lembang pada November 2025, pola masalah serupa juga ditemukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Siswa cenderung mampu menjawab pertanyaan ketika diperbolehkan membuka buku atau catatan pribadi, namun mengalami kesulitan saat diminta menjelaskan kembali materi tanpa bantuan sumber belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan materi siswa masih belum terbentuk secara optimal karena pemahaman yang dimiliki cenderung bergantung pada keberadaan teks. Ketika beberapa tokoh ulama Indonesia dikenalkan pada bab Peradaban Islam Masa Modern, dari 34 siswa yang hadir, hanya 13 siswa yang mampu menyebutkan kembali tokoh ulama Indonesia beserta kontribusinya tanpa melihat catatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa hasil belajar kognitif siswa

pada materi SKI masih tergolong rendah, sekaligus menunjukkan lemahnya retensi siswa terhadap informasi yang telah dipelajari.

Karakteristik materi SKI, salah satunya bab Peradaban Islam pada Masa Modern, menuntut siswa untuk mengingat berbagai tokoh termasuk bidang, karya, dan kontribusi tiap tokoh tersebut. Risiko lupa akan besar jika pembelajaran hanya mengandalkan mendengar, membaca ulang, dan meringkas. Fenomena ini konsisten dengan temuan dalam *learning sciences* yang menjelaskan bahwa strategi belajar pasif seperti *re-reading* sering memunculkan ilusi pemahaman, karena rasa lancar saat membaca tidak berbanding lurus dengan penguatan memori jangka panjang (Qadir dan Imran, 2018).

Berbagai penelitian kontemporer menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk memperkuat retensi, terutama yang secara khusus menyoroti kegiatan pemanggilan kembali informasi, mempunyai implikasi yang signifikan pada hasil belajar kognitif. Salah satu strategi belajar yang berfokus pada kemampuan mempertahankan informasi, ialah strategi belajar *retrieval practice*. Strategi belajar *retrieval practice* terbukti meningkatkan kemampuan mengingat melalui proses aktif mengambil kembali pengetahuan tanpa bantuan sumber informasi. Alviani dkk. (2023) menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif meningkat lebih tinggi melalui *retrieval practice* ketimbang pembelajaran yang tidak melibatkan aktivitas *recall*. Damayanti (2024) membuktikan bahwa bukan hanya penguasaan konsep yang meningkat melalui strategi belajar *retrieval practice*, tapi juga kemampuan kognitif tingkat tinggi siswa. Di sisi lain, Syam (2018) menjelaskan bahwa hasil belajar kognitif mampu meningkat melalui pembelajaran *retrieval practice* dipadukan modal inkuiri terbimbing, bahkan pada siswa dengan tingkat kesadaran metakognitif yang homogen.

Secara teoretis, *retrieval practice* bekerja melalui proses penguatan memori jangka panjang yang terjadi setiap kali informasi dipanggil kembali (Khotimah dkk., 2024). Aksi mengingat yang berulang ini akan memperkuat jejak memori dan membuat informasi lebih mudah untuk diakses pada pemanggilan berikutnya (Agarwal dkk., 2020). Mekanisme ini juga membantu siswa menata ulang pengetahuan dan merekonstruksi informasi sehingga siswa mampu memilah

informasi yang relevan serta dapat mengurangi interferensi memori (Carpenter & Agarwal, 2020). Hal ini menjadikan strategi belajar seperti *retrieval practice* menghasilkan retensi yang jauh lebih kuat dibanding strategi belajar pasif.

Berdasarkan tinjauan empiris tersebut, penerapan strategi belajar *retrieval practice* dipandang sebagai solusi yang layak untuk menangani persoalan pembelajaran SKI. Karakter materi yang padat, faktual, dan mudah dilupakan menuntut adanya pembelajaran yang berfokus pada penguatan retensi siswa. Latihan *recall* terstruktur seperti *free recall*, *cued recall*, kuis singkat tanpa catatan, hingga *interleaving* berpotensi menolong siswa menkonstruksi pemahaman dan ingatan yang lebih baik dalam pembelajaran SKI. Selain efektif, strategi ini juga relatif mudah diterapkan dan tidak membutuhkan perangkat khusus, sehingga relevan digunakan dalam berbagai kondisi kelas. Namun demikian, berbagai sumber yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa penelitian yang secara khusus menelaah penerapan strategi *retrieval practice* dalam pembelajaran PAIBP, khususnya pada materi Peradaban Islam pada Masa Modern, masih sedikit. Kondisi ini mengindikasikan terdapat gap penelitian yang cukup jelas, mengingat sebagian besar kajian *retrieval practice* masih didominasi oleh bidang sains dan bahasa, sehingga membuka peluang untuk menghasilkan kontribusi akademik yang bermakna sekaligus solusi praktis bagi pembelajaran PAIBP.

Rendahnya hasil belajar kognitif dan retensi siswa dalam pembelajaran materi SKI memerlukan intervensi pedagogis yang tepat. Strategi *retrieval practice* dapat menjadi pendekatan efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut karena didukung oleh temuan empiris dan tuntutan kognitif di ranah SKI. Oleh karena itu, peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan judul: PENERAPAN STRATEGI BELAJAR *RETRIEVAL PRACTICE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF DAN RETENSI SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAIBP (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Lembang, Kabupaten Bandung Barat).

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran PAIBP materi Peradaban Islam Masa Modern melalui strategi belajar *retrieval practice* di kelas XI SMAN 1 Lembang?
2. Bagaimana perbedaan hasil belajar kognitif siswa antara kelas yang menerapkan strategi *retrieval practice* dan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional pada materi Peradaban Islam Masa Modern di kelas XI SMAN 1 Lembang?
3. Bagaimana perbedaan retensi siswa antara kelas yang menerapkan strategi belajar *retrieval practice* dan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional pada materi Peradaban Islam Masa Modern di kelas XI SMAN 1 Lembang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Proses pembelajaran PAIBP materi Peradaban Islam Masa Modern melalui strategi belajar *retrieval practice* di kelas XI SMAN 1 Lembang.
2. Perbedaan hasil belajar kognitif siswa antara kelas yang menerapkan strategi *retrieval practice* dan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional pada materi Peradaban Islam Masa Modern di kelas XI SMAN 1 Lembang
3. Perbedaan retensi siswa antara kelas yang menerapkan strategi belajar *retrieval practice* dan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional pada materi Peradaban Islam Masa Modern di kelas XI SMAN 1 Lembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian teori strategi belajar *retrieval practice*, khususnya dalam konteks pembelajaran PAIBP pada elemen sejarah Islam.
 - b. Memperkuat temuan empiris mengenai, hasil belajar, dan retensi melalui latihan memanggil kembali dalam pembelajaran di jenjang SMA.
 - c. Menjadi referensi ilmiah bagi peneliti yang akan datang ketika ingin mengkaji strategi pembelajaran berbasis memori dalam Pendidikan agama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru
 - 1) Memberikan salah satu alternatif pembelajaran untuk membantu penguatan kemampuan kognitif dan daya retensi siswa, khususnya pada materi sejarah yang didominasi informasi faktual.
 - 2) Menjadi acuan perancangan kegiatan *recall* terstruktur sepanjang proses pembelajaran berlangsung.
 - b. Bagi siswa
 - 1) Membantu meningkatkan kemampuan mengingat dan memahami materi Peradaban Islam pada Masa Modern
 - 2) Melatih kemampuan memanggil kembali informasi sehingga tidak hanya mengandalkan buku dan catatan semata.
 - c. Bagi peneliti
 - 1) Menjadi rujukan metodologis dan teoretis untuk penelitian terkait *retrieval practice* dan pembelajaran sejarah Islam
 - 2) Membuka peluang dengan memvariasikan *retrieval practice* terhadap variabel-variabel lain di materi PAIBP yang lainnya juga.

E. Kerangka Berpikir

Keberhasilan siswa dalam memahami materi pada pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PAIBP, tidak dapat dilepaskan dari bagaimana informasi dipelajari dan diolah selama pembelajaran berlangsung. Penguasaan materi tidak cukup hanya ditandai oleh kelancaran siswa dalam mengikuti penjelasan atau membaca bahan ajar, melainkan ditentukan oleh sejauh mana informasi tersebut dapat dipahami secara mendalam dan bertahan dalam ingatan siswa. Pada materi yang sarat informasi faktual seperti Sejarah Kebudayaan Islam, lemahnya pengelolaan proses belajar sering berujung pada pemahaman yang dangkal dan mudah hilang setelah pembelajaran selesai.

Namun pada praktiknya, pendekatan konvensional yang tersentral pada guru, seperti ceramah dan membaca ulang, masih mendominasi dalam pembelajaran PAIBP. Pendekatan ini cenderung memosisikan peserta didik sebagai pihak yang menerima informasi tanpa keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga aktivitas mental yang terlibat dalam proses mengingat menjadi terbatas. Dampaknya, materi yang dipelajari tidak tersusun secara optimal dalam memori jangka panjang sehingga lebih rentan untuk dilupakan. Oleh karena itu, pembelajaran dipandang perlu diarahkan pada strategi yang bukan hanya memaparkan informasi, namun sekaligus mampu mendorong keterlibatan proses mental siswa agar informasi yang dipelajari dapat dipahami secara bermakna dan tersimpan lebih stabil dalam ingatan.

Belajar dalam kerangka perspektif kognitivisme dipandang sebagai suatu proses mental internal dengan melibatkan atensi, memori, dan lain sebagainya (Imam Maulana Hidayat dkk., 2024). Dalam psikologi kognitif, manusia digambarkan sebagai sesuatu yang secara aktif menelusuri dan memilah informasi guna diproses, sehingga fokus psikologi kognitif adalah mengenai bagaimana manusia mencari, memilah, mengorganisir, hingga menyimpan informasi yang diterima (Pahliwandri, 2016). Pemahaman yang sesungguhnya akan tercapai ketika siswa mampu mengorganisasikan informasi dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah mereka miliki kemudian secara sadar memaknai hubungan antar konsep. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan memahami yang

sesungguhnya dipandang berawal dari kestabilan kemampuan mengingat informasi dasar.

Berdasarkan prinsip tersebut, Teori belajar kognitif memandang siswa sebagai pengolah informasi aktif di mana merekalah yang membangun struktur pengetahuan melalui penerimaan, pengorganisasian, pemahaman, dan restrukturisasi informasi sehingga pemahaman menjadi semakin bermakna (Azizah, 2019). Teori belajar kognitif dengan tegas menolak pembelajaran pasif, dan menekankan pembelajaran yang mementingkan aktivitas mental dalam proses pemahaman. Tanpa aktivitas mental, representasi pengetahuan akan dangkal dan mudah hilang. Sebaliknya, representasi pengetahuan dalam pembelajaran akan berhasil ketika melibatkan aktivitas mental yang merupakan dasar dari cara manusia belajar (Ahmad, 2025).

Salah satu pendekatan yang menjelaskan proses mental tersebut secara lebih rinci adalah model pemrosesan informasi yang menekankan bahwa informasi bergerak melalui tiga tahap utama, yakni *sensory memory*, *working memory*, dan *long-term memory* (Nursalim dkk., 2022). Agar sebuah informasi dapat tersimpan permanen dalam diri seseorang, maka diperlukan proses encoding yang efektif dan juga kesempatan bagi siswa untuk kembali memanggil informasi secara aktif (*retrieval*). Model ini memberikan landasan rasional mengapa strategi belajar yang menyasar aktivitas mental dalam mengingat informasi, akan memperkuat hasil belajar kognitif dan retensi siswa. Proses *retrieval practice* akan mampu memperkuat daya ingat dan mencegah pelupaan pada siswa (Weni dkk., 2025).

Pembelajaran PAIBP elemen Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya materi Peradaban Islam pada Masa Modern, siswa dihadapkan pada banyaknya informasi deklaratif seperti nama-nama tokoh, latar belakang tokoh, kontribusi, hingga peristiwa terkait tokoh itu sendiri. Informasi jenis ini memiliki beban memori yang tergolong tinggi dan rentan mengalami pelupaan apabila dipelajari dengan hanya mengandalkan strategi pasif seperti membaca ulang. Bahkan secara umum banyak guru dalam pembelajaran PAI masih memanfaatkan pendekatan satu arah (Ihsan dkk., 2025). Strategi pasif ini sering menimbulkan *fluency illusion* atau ilusi kelancaran, yaitu kondisi ketika kelancaran membaca atau rasa akrab terhadap teks

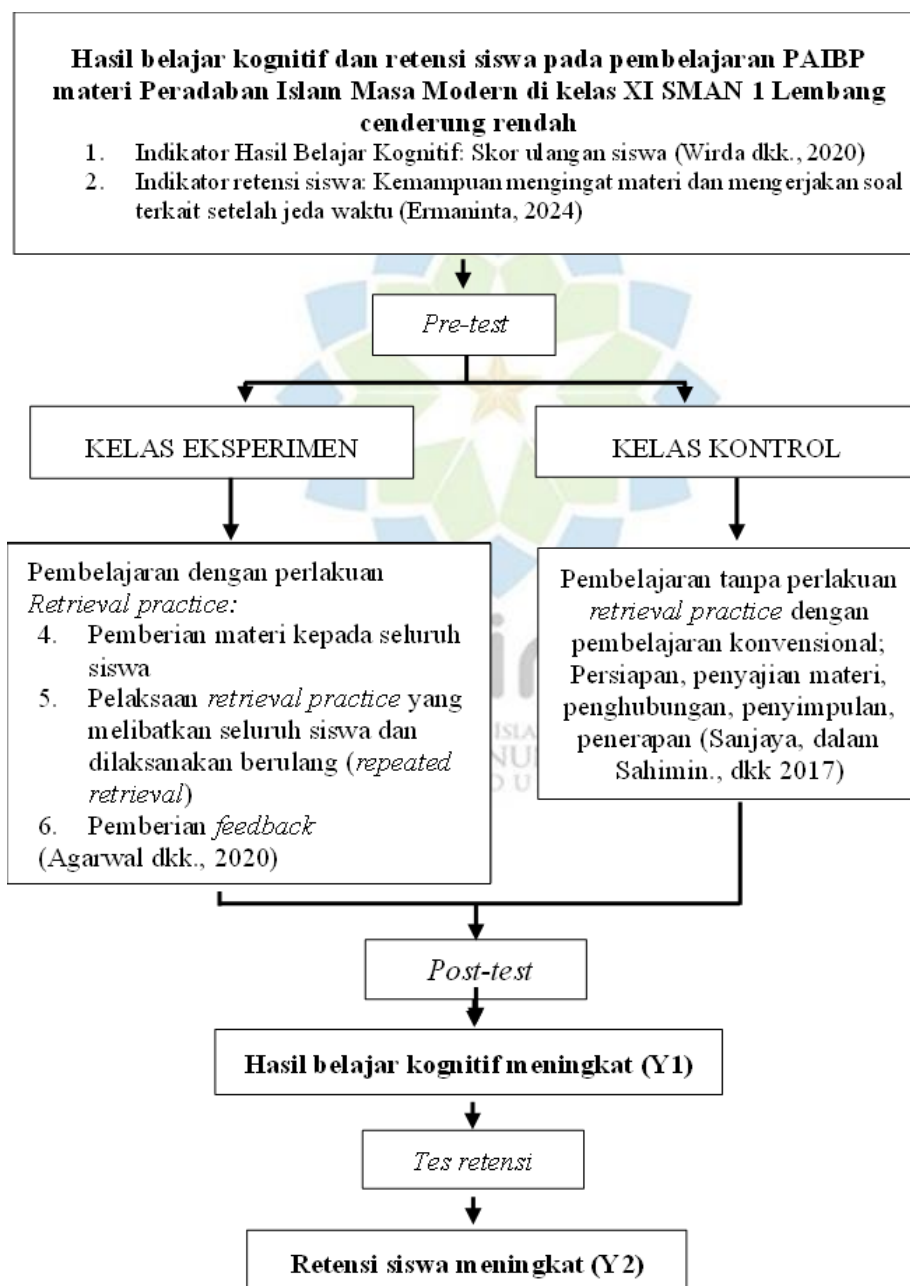
disalahartikan sebagai pemahaman yang mendalam (Qadir & Imran, 2018). Ketidaksesuaian antara persepsi inilah yang sering menyebabkan rendahnya penguasaan materi SKI. Dengan demikian, dibutuhkan sebuah strategi pembelajaran yang bukan hanya mentrasfer informasi, melainkan sekaligus secara aktif melibatkan proses pemanggilan kembali informasi untuk memperkuat daya ingat siswa.

Salah satu strategi belajar yang mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah *retrieval practice*. *Retrieval practice* adalah sebuah strategi belajar di mana siswa memanggil kembali ingatan mereka tanpa dibantu sumber apapun. *Retrieval practice* memandang bahwa proses mengingat kembali bukanlah hanya bisa dijadikan sebagai 'senjata' dalam proses evaluasi, melainkan juga sebagai sebuah aktivitas belajar yang memperkuat memori setiap kali proses ini dilakukan (Jones, 2019). Ketika siswa berusaha memanggil kembali informasi tanpa melihat apapun, mereka tengah mengaktifkan proses mental yang menuntut usaha kognitif yang tinggi yang sejalan dengan prinsip *desirable difficulties* (Bertilsson, 2023). Upaya *retrieval* yang menantang secara kognitif inilah yang mampu memperkuat memori jangka panjang dan mempermudah akses kembali informasi pada kesempatan berikutnya. Sebaliknya, paparan sederhana terhadap materi seperti membaca ulang tidak menghasilkan penguatan belajar yang sama kuatnya dengan proses *retrieval* aktif (Vesik & Hall, 2024).

Berangkat dari alur berpikir tersebut, keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini dapat dipaparkan secara sistematis. Strategi *retrieval practice* sebagai variabel bebas (X) memberikan perlakuan berupa aktivitas pemanggilan kembali informasi secara aktif dan berulang pada materi Peradaban Islam pada Masa Modern. Aktivitas ini mendorong terbangunnya pembelajaran yang sejalan dengan prinsip *desirable difficulties* yang berperan dalam memperkuat memori jangka panjang serta mempermudah akses kembali informasi, sehingga secara teoretis berdampak pada peningkatan hasil belajar kognitif siswa (Y1) yang diukur melalui skor *post-test*. Selain itu, penerapan *retrieval practice* dengan interval waktu tertentu diperkirakan mampu menjaga kestabilan memori, sehingga berpengaruh terhadap retensi siswa (Y2) yang diukur lewat skor tes retensi (tes tunda).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan bahwa strategi *retrieval practice* berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif dan retensi siswa. Untuk menguji hubungan tersebut secara empiris, dilakukan komparasi antara siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan strategi *retrieval practice* dan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional melalui desain kuasi-eksperimen.

Alur kerangka berpikir dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis dimaknai sebagai dugaan atau jawaban sementara yang dirumuskan berdasarkan teori yang ada dan menjadi jawaban awal atas rumusan masalah sebelum diuji kebenarannya melalui data empiris yang diperoleh. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis berfungsi sebagai ‘arah kerja’ penelitian, di mana tiap hipotesis yang dinyatakan haruslah dapat diuji kebenarannya melalui proses pengumpulan data dan analisis. Karena itulah, hipotesis harus berbasis teori, dinyatakan secara operasional, bebas nilai, serta dapat diuji secara empiris (Sinambela, 2014; Yusuf, 2017).

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, hipotesis dipaparkan sebagaimana berikut:

1. Ha₁: Terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar kognitif siswa antara kelas yang menerapkan strategi pembelajaran *retrieval practice* dan kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional pada materi Peradaban Islam Masa Modern.
2. Ha₂: Terdapat perbedaan yang signifikan pada retensi siswa antara kelas yang menerapkan strategi belajar *retrieval practice* dan kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional pada materi Peradaban Islam Masa Modern.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait *retrieval practice* telah mendapat perhatian yang luas dalam pendidikan, khususnya jika dikaitkan dengan penguatan memori jangka panjang dan peningkatan hasil belajar kognitif. Sejumlah penelitian empiris dari berbagai bidang menjadi landasan yang kuat bahwa penelitian ini mampu memberikan dampak signifikan pada kemampuan kognitif siswa. Penelitian tersebut di antaranya:

1. Penelitian oleh Alviani dkk. (2023) dengan judul ‘*Effectiveness of Retrieval practice Learning Strategy in the Memory Storage Process to Improve Students Learning Outcomes on Cell Structure and Bioprocesses*’. Penelitian oleh Alviani memanfaatkan desain kuasi

eksperimen dengan *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol mengalami peningkatan hasil belajar kognitif, namun kelas eksperimen yang mendapat *treatment* menunjukkan rerata hasil yang lebih baik (41,11) dibanding kelas kontrol (32,24). Meskipun *N-Gain* di kedua kelas tergolong lemah, namun temuan ini menunjukkan bahwa strategi *retrieval practice* memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran. Dengan kata lain, sekalipun tidak optimal, strategi *recall* tetaplah lebih unggul dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak melibatkan proses pemanggilan informasi secara terstruktur. Penelitian pada materi ini juga memberikan penguatan bahwa strategi *retrieval practice* mampu meningkatkan performa hasil belajar kognitif pada materi yang kaya konsep dan fakta.

2. Penelitian oleh Damayanti dkk. (2024) dengan judul '*Retrieval practice: Strategy for Reducing Cognitive Anxiety through Students' Concept Mastery and Cognitive Ability*'. Penelitian ini adalah penelitian yang difokuskan pada penguasaan konsep, kemampuan kognitif, dan kecemasan kognitif pada materi sistem imun di jenjang SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *retrieval practice* meningkatkan kemampuan konseptual sekaligus menekan kecemasan kognitif siswa secara signifikan. Meskipun bidang penelitian ini bukanlah PAIBP, namun penelitian ini menegaskan bahwa *retrieval practice* memiliki mekanisme kognitif yang kuat dalam memperbaiki struktur memori jangka panjang. Temuan ini menegaskan bahwa latihan *recall* terstruktur mampu meningkatkan performa tes pada domain yang sifatnya konseptual dan faktual.
3. Penelitian oleh Syam dkk. (2018) dengan judul '*Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dipadu Strategi Retrieval practice terhadap Hasil Belajar dan Retensi Ditinjau dari Kesadaran Metakognitif Siswa Kelas XI SMAN 8 Makassar*'. Penelitian ini dilakukan melalui desain eksperimen, di mana hasilnya memperlihatkan bahwa strategi

berbasis ulangan terstruktur mampu meningkatkan retensi secara signifikan dibandingkan metode biasanya. Temuan dalam penelitian ini memperkuat gagasan bahwa retensi ialah variabel yang memang sensitif terhadap latihan *recall*, bukan sekadar output dari terbentuknya pemahaman awal. Penelitian Syam dkk. ini menjadi penting karena mengukur dua variabel yang sama, yakni hasil belajar kognitif dan retensi, meskipun dengan fokus materi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi bukti bahwa strategi *recall* sejalan dengan kebutuhan peningkatan ingatan jangka panjang dan hasil belajar kognitif dalam sejarah Islam.

4. Penelitian yang dilaksanakan oleh Lechuga dkk. (2024) yang berjudul '*Retrieval-based concept mapping makes a difference as a retrieval practice activity: a study with high school students*'. Penelitian ini berfokus untuk melihat pengaruh aktivitas *retrieval practice* terhadap pembelajaran siswa sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan dua bentuk aktivitas *retrieval* yaitu *concept mapping* dan *paragraph writing* dengan urutan yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang melakukan *concept mapping* terlebih dahulu kemudian diikuti *paragraph recall* memperoleh hasil belajar yang lebih baik pada tes yang diberikan dua minggu setelah pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas *retrieval practice* dapat meningkatkan retensi dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Jayani dan Hastjarjo (2016) dengan judul '*Pengaruh Frekuensi Pemberian Tes terhadap Memori Jangka Panjang Bacaan pada Siswa*'. Penelitian ini berjenis eksperimental yang dilakukan kepada siswa SMA LTI IGM Palembang. Penelitian dilakukan melalui desain *mixed factorial* dengan tiga kelompok perlakuan berbeda: kelompok pertama melakukan satu kali belajar dan tiga kali tes (STTT), kelompok kedua mendapat tiga kali belajar dan satu kali tes (SSST), dan kelompok ketiga mendapat empat kali belajar tanpa tes sama sekali (SSSS). Hasil uji ANOVA *mixed design* menunjukkan pengaruh

signifikan terhadap memori jangka panjang ($F = 5,636$; $p = 0,005$). Hasil penelitian ini memberikan arti bahwa pemberian tes berulang menghasilkan retensi yang baik ketimbang tanpa tes. Analisis tes dilanjutkan menggunakan LSD, yang kemudian menunjukkan bahwa kondisi tiga kali tes menghasilkan retensi yang lebih baik dibandingkan tanpa tes ($MD = 1,12$; $p = 0,031$), begitu pula satu kali tes yang juga lebih baik daripada tanpa tes ($MD = 1,68$; $p = 0,01$). Akan tetapi, Jayani dan Hastjarjo tidak mendapati adanya perbedaan yang signifikan antara tiga kali tes dan satu kali tes ($MD = -0,57$; $p = 0,270$), menunjukkan bahwa keberadaan tes itu sendiri, bukan jumlahnya, yang memberikan dampak paling berarti bagi retensi bacaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi belajar *retrieval practice* mampu menghasilkan retensi yang baik bahkan bila hanya dilakukan satu kali.

Secara keseluruhan, didasarkan pada beberapa penelitian yang disampaikan di atas, bisa dipahami bahwasanya strategi *retrieval practice* secara konsisten menunjukkan keberhasilannya dalam meningkatkan performa kognitif, baik hasil belajar maupun retensi siswa terhadap materi yang diterima. Seluruh penelitian terdahulu mengindikasikan sebuah pola penemuan yang sejalan di mana proses pemanggilan informasi secara aktif akan memperkuat jejak memori dan menghasilkan performa akademik yang lebih baik dibanding strategi pasif lainnya. Selain itu penelitian milik Syam dkk. serta Jayani dan Hastjarjo menegaskan bahwa retensi ialah aspek yang secara langsung dipengaruhi oleh keberadaan tes itu sendiri, meskipun bila hanya dilakukan satu kali. Bahkan pada konteks yang berbeda, seperti biologi dan psikologi, *retrieval practice* menunjukkan hasil yang baik dalam memperkuat memori jangka panjang.

Temuan-temuan ini menyediakan dasar teoretis yang kuat bahwa *retrieval practice* adalah strategi yang berpotensi berdampak positif pada dua variabel: hasil belajar kognitif dan retensi siswa. Namun, kelima penelitian tersebut masih memiliki gap yang penting dan menjadi landasan bagi penelitian ini. Seluruh penelitian terdahulu dilakukan di bidang sains, psikologi, atau bahasa, sehingga belum ada yang mengkaji strategi *retrieval practice* di bidang PAIBP, khususnya

pada elemen SKI materi Peradaban Islam Masa Modern yang memiliki karakter faktual dan kronologis di mana hal tersebut sangatlah menuntut retensi siswa. Selain itu, belum ditemukan pula penelitian yang menguji *retrieval practice* secara mandiri, tanpa dikaitkan dengan model tertentu dalam konteks SMA, serta belum ada yang menempatkan fokus kajiannya pada materi Peradaban Islam pada Masa Modern.

Berlandaskan seluruh penelitian di atas, masih terdapat kekosongan ilmiah terkait penerapan strategi *retrieval practice* dalam pembelajaran PAIBP, baik dari sisi konteks, karakter materi, jenjang pendidikan, maupun variabel yang diuji. Hal inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini: menguji secara empiris apakah *retrieval practice* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar kognitif dan retensi siswa pada materi sejarah Islam yang sarat nama tokoh, konsep, dan kontribusi ilmiah, serta apakah mekanisme *testing effect* yang telah terbukti pada bidang lain juga bekerja secara konsisten pada domain PAIBP.

